

Peran Organisasi Wartawan dalam Meningkatkan Profesionalisme Wartawan (Studi Kasus Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya)

Nurul Bayani¹, Anhar Fazri²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

Email: ¹Nurulbayani07@gmail.com, ²Anhar.fazri@utu.ac.id

Abstrak

Kondisi wartawan saat ini masih kurang cukup dikatakan profesional, hal ini terbukti dengan masih banyak jumlah pelanggaran kode etik di media dalam penyampaian berita atau informasi. Organisasi wartawan haruslah memiliki sinergi, integritas, dan kredibilitas yang bertujuan untuk membangun jiwa profesionalisme wartawan, sehingga dapat menembangkan kemerdekaan pers yang profesional di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Aceh Jaya sebagai organisasi telah berperan dalam meningkatkan profesionalisme wartawan. Hal ini terlihat dari banyaknya kesan positif dari masyarakat Aceh Jaya terkait kinerja wartawan Aceh Jaya. Profesionalisme wartawan Aceh Jaya juga terlihat dengan adanya pemahaman akan kode etik jurnalistik dan tanggung jawab sebagai seorang wartawan. Dalam menyampaikan berita selalu tepat waktu dan aktual serta ada banyak kegiatan dan program yang dilakukan PWI Aceh Jaya, diantaranya adalah pelatihan dan uji kompetensi bagi anggota PWI Aceh Jaya yang baru bergabung serta mengadakan sosialisasi terkait jurnalistik.

Kata Kunci: Organisasi Wartawan, Profesionalisme Wartawan, PWI Aceh Jaya

Abstract

The current condition of journalists is still not enough to be said to be professional, this is proven by the large number of violations of the code of ethics in the media in delivering news or information. Journalist organizations must have synergy, integrity, and credibility that aim to build the spirit of professionalism of journalists, so that they can develop professional press freedom in the future. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that the Indonesian Journalists Association (PWI) Aceh Jaya as an organization has played a role in increasing the professionalism of journalists. This can be seen from the many positive impressions from the people of Aceh Jaya regarding the performance of Aceh Jaya journalists. The professionalism of Aceh Jaya journalists is also seen by their understanding of the journalistic code of ethics and responsibilities as a journalist. In delivering news, it is always timely and actual and there are many activities and programs carried out by PWI Aceh Jaya, including training and competency testing for PWI Aceh Jaya members who have just joined as well as conducting socialization related to journalism.

Keywords: Journalist Organization, Journalist Professionalism, PWI Aceh Jaya

PENDAHULUAN

Wartawan atau sering juga disebut dengan jurnalis merupakan seseorang yang melakukan suatu kegiatan jurnalistik atau seseorang yang identik dengan kegiatan menulis yang selanjutnya dipublikasikan ke media massa melalui koran, televisi, radio, majalah, atau situs web. Beragam media yang berkembang pesat saat ini sangat menunjang tugas para wartawan dalam mengabarkan berita. Wartawan pun bisa lebih mudah untuk menyampaikan berita tidak seperti tempo lalu. Sejak kehadiran media kontemporer, jarak dan waktu kini bukanlah hal yang begitu berarti lagi (Zuhri & Putra, 2021).

Wartawan memiliki gengsi tersendiri di tengah-tengah kehadirannya dalam masyarakat, bahkan ada yang menganggap wartawan memiliki gengsi yang besar. Oleh karena itu, profesionalisme seorang wartawan dalam kaitannya dengan perannya dalam melakukan kegiatan jurnalistik merupakan aspek

penting yang harus dimiliki. Peran wartawan sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah harus mampu mewakili kepentingan publik.

Selain itu, wartawan diharapkan mampu mengembangkan fakta atau informasi yang dapat menjadi berita yang diperoleh berdasarkan pengalaman, pengetahuan, rasa ingin tahu, dan imajinasi wartawan dalam mengolah korannya. Hal ini akan membantu wartawan menjadi lebih peka terhadap fakta atau informasi yang tidak diungkapkan yang berpotensi menjadi berita dan mendapatkan lebih banyak informasi daripada yang dibutuhkan pembaca dan memastikan kepatuhan terhadap hak-hak publik untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Menurut Djen Amar (1984), wartawan mengakui bahwa mereka bertanggung jawab atas kebenaran laporan. Wartawan harus mengetahui dan memperoleh informasi yang benar agar gagasan yang dikomunikasikan menjadi valid dan efektif. Salah satu cara untuk menciptakan berita yang berimbang dan mewakili kepentingan publik adalah dengan menjaga profesionalisme wartawan.

Wartawan merupakan salah satu pilar demokrasi, sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dengan tujuan pembentukan negara pada alinea ke empat, dimana wartawan harus mampu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Wijaya dan Firdastin (2016) sebagai makhluk sosial wartawan juga sering kali dihadapkan dengan berbagai masalah. Dikutip dari Republik.co.id terdapat wartawan yang dipukuli oleh massa saat meliput berita demonstrasi. Hal tersebut diduga karena wartawan tidak profesional dalam menjalankan tugasnya, sehingga muncul kecurigaan yang membuat keselamatan wartawan bisa saja terancam.

Wartawan dituntut untuk profesional bukan hanya karena cita-cita yang ada dalam profesi, tetapi profesionalisme ini mempengaruhi media yang memiliki efek luar biasa pada publik. Sebuah profesi membutuhkan keberanian dan ketulusan tertentu. Disiplin profesi mengikat setiap anggota yang telah memasuki dunia profesional, serta menyangkal kehadiran mereka yang tidak dapat menjalankan disiplin ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999/BAB III/Pasal 7/Ayat 2 dan Pasal Kode Etik Jurnalistik Indonesia.

Wartawan profesional adalah wartawan yang mengikuti dan menganut penerapan etika jurnalistik dan hukum wartawantik, karena memuat jalan menuju profesional, bebas dari ancaman kelompok dominan juga bahwa pers perdagangan tidak menerima suap atau menutup-nutupi dari pihak atau sumber tertentu (Vreevoice).

Mengenai profesi wartawan, Dewan Pers Indonesia telah menerbitkan peraturan dewan pers Nomor 1/peraturan DP/II/2010 tentang kriteria kualifikasi wartawan Indonesia. Aturan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme wartawan yang ada di Indonesia, termasuk peningkatan pedoman dan standar keterampilan kewartawanan. Menurut aturan Dewan Pers, kemampuan utama wartawan Indonesia atau kemampuan yang harus dimiliki wartawan untuk mencapai kinerja yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam unit tertentu. Keterampilan utama ini mencakup 11 jenis keterampilan yaitu:

- 1) Memahami artikel dan mendukung etika jurnalistik;
- 2) Mengidentifikasi topik yang terkait dengan nilai-nilai saat ini;
- 3) Membangun dan memelihara jaringan dan aktivitas lobi;
- 4) Keterampilan bahasa; informasi (fakta dan data) dan berita;
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis informasi;
- 6) Menyajikan berita terkini;
- 7) Pemrosesan pesan; Judul atau Seri Berita dan/atau Desain Slot Program Berita;
- 8) Pemimpin redaksi;
- 9) Menentukan kebijakan dan arah berita;
- 10) Penggunaan media dan teknologi;
- 11) Kefasihan dalam bahasa.

Wartawan tidak akan pernah menjadi wartawan profesional jika tidak memiliki semangat untuk menjadi seseorang yang profesional. Semangat profesional menumbuhkan kecintaan pada profesi, dinamisme dan solidaritas dengan profesi. Tanpa ini, wartawan akan terjebak menjadikannya sebagai kebiasaan yang membosankan, melelahkan, dan kering. Wartawan hanya akan berurusan dengan pekerjaan reporter teknis yang penting ada berita, yang penting tugas selesai, yang penting tenggat waktu dihormati. Para wartawan model ini sebenarnya adalah robot yang membuat wartawan bekerja tanpa semangat, tanpa kepribadian, dan dengan mudah menjadi alat kekuasaan dan uang (Sukardi, 2012).

Di Aceh terdapat 13 media yang terverifikasi administrasi yaitu Aceh News (online), Aceh Vidio (online), AJNN.Net (online), Berita merdeka (cetak), Dialexis.com (online), Goaceh (online), Habadaily (online), KBA One (online), Modusaceh.co (online), Modus Aceh.co (cetak), Pikiran merdeka (cetak), Portalsatu.com (online) dan Prohaba (cetak).

Dan 2 media lokal yang terverifikasi administrasi dan faktual yaitu Rakyat Aceh (cetak) dan Serambi Indonesia (cetak). Sisanya sangat banyak media warga yang berkeliaran di sosial media (aleksis.com)

Kondisi wartawan saat ini masih cukup kurang dikatakan profesional, hal ini terbukti dengan masih banyak jumlah pelanggaran kode etik dan jumlah pemberitaan media dalam menyampaikan pemberitaan atau informasi. Dijelaskan juga oleh dewan pers pengaduan pelanggaran yang dilakukan oleh media adalah pemberitaan yang tidak berimbang serta banyak informasi yang di ambil dengan mudah tanpa verifikasi terlebih dahulu kebenarannya (Dian, 2015).

Sama halnya dengan citra wartawan di mata masyarakat Aceh Jaya saat ini, berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan bahwa wartawan di Aceh Jaya memang sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah namun terkadang berita yang didapatkan dari media tidak bisa dipercaya begitu saja dan harus diverifikasi terlebih dahulu kebenarannya, karena era sekarang ini membuat kredibelitas wartawan di mata masyarakat menurun.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori tanggung jawab sosial, teori tanggung jawab sosial berasal dari inisiatif Amerika dan Komite Kebebasan Pers. Kekuatan pendorong utama, yaitu gagal memenuhi janji tentang kebebasan pers dan gagal memenuhi masalah yang diinginkan. Secara khusus, perkembangan teknologi dan perdagangan di Pres dikatakan telah mengakibatkan kurangnya akses ke orang-orang dan kelompok yang beragama dan tingkat kinerja yang rendah untuk memenuhi informasi sosial dan moral secara umum.

Teori tanggung jawab sosial harus mengaitkan tiga prinsip yang sedikit berbeda. Ini adalah prinsip kebebasan dan pilihan pribadi, prinsip kebebasan media, dan prinsip kewajiban media kepada masyarakat. Ada dua bentuk utama perkembangan dalam teori ini. Salah satunya adalah perkembangan lembaga pendidikan yang merupakan lembaga independen untuk membina media dan perkembangannya sangat berpengaruh untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam konsep tanggung jawab sosial terhadap wartawan. Kedua, pengembangan lebih lanjut dari profesi analitis sebagai sarana untuk mencapai standar profesional yang lebih tinggi.

Tiga prinsip utama teori tanggung jawab sosial, yang dapat menjadi indikator bahwa seorang wartawan adalah dikatakan profesional yaitu sebagai berikut:

- Sebuah media harus menghindari apa pun yang dapat mengarah pada kejahatan, kerugian, gejolak publik, atau kejahatan terhadap etnis atau agama minoritas.
- Dalam menerima dan memenuhi kewajiban tersebut, wartawan dan media harus mampu mengatur dirinya sendiri dalam batas-batas kerangka hukum dan institusi yang ada
- Wartawan dan profesional media harus bertanggung jawab kepada masyarakat dengan selalu mempublikasikan berita yang faktual.

Profesionalisme wartawan juga dapat ditunjang dengan mengikuti organisasi kewartawanan guna sebagai wadah untuk belajar dan pengembangan diri. Ada sejumlah organisasi jurnalistik di Indonesia pasca reformasi. Namun sayangnya kuantitas tidak selalu sama dengan kualitas. Menurut hasil penelitian Dewan Pers tentang kualitas organisasi jurnalis di Indonesia, ditetapkan hanya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) yang memenuhi syarat. Kedua organisasi jurnalistik ini memiliki sejarah panjang sebagai wadah perkumpulan jurnalis. Keduanya dianggap sebagai perwakilan dari sekian banyak organisasi jurnalistik yang ada dan memiliki cabang regional, termasuk satu di Aceh Jaya.

Salah satu artikel terkait yang meneliti tentang peran organisasi wartawan dalam meningkatkan profesionalisme wartawan ialah Wulandhari Dwi Hastuti dan Hermin Wahyuni yang menunjukkan bahwa berbagai organisasi wartawan memiliki peran masing-masing dalam meningkatkan profesionalisme wartawan dan dengan adanya organisasi kewartawana ini sangat membantu wartawan dalam meningkatkan kredibelitas dan sinerginya pada saat bekerja.

PWI di Aceh Jaya sudah berdiri sejak tahun 2016 yang pada saat itu statusnya masih balai PWI dan pada tahun 2021 menjadi PWI Kabupaten Aceh Jaya dan beranggotakan 12 orang terdiri dari beberapa sub bidang sesuai dengan kemampuan masing-masing wartawan, yaitu bidang organisasi, hukum dan advokasi, bidang pendidikan dan olahraga, bidang kesejahteraan, serta bidang seni budaya dan pariwisata. PWI Aceh Jaya juga rutin membuat pelatihan bagi anggotanya dan juga turun lapangan seperti ke sekolah-sekolah untuk memberi workshop terkait dunia kewartawanan.

Seluruh wartawan yang ada di Aceh Jaya ikut bergabung dengan PWI karena menurut hasil observasi wartawan Aceh Jaya menyebutkan organisasi kewartawanan sangat membantu wartawan lebih paham akan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran organisasi wartawan dapat meningkatkan profesionalisme seorang wartawan. Selanjutnya pernah terjadi sebuah kasus yang menimpa wartawan Aceh Jaya yaitu dimaki serta diancam oleh oknum tertentu karena menuliskan sebuah berita yang sesuai fakta sehingga mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh oknum tersebut dan dengan adanya

organisasi wartawan seperti PWI mampu menjadi payung hukum bagi para wartawan pada saat bekerja (beritakini.co).

Maka dari itu penelitian ini akan membahas dan mengkaji tentang bagaimana peran organisasi wartawan dalam usaha meningkatkan profesionalisme wartawan (Studi Kasus Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan metode statistik atau kuantitatif lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami suatu fenomena tertentu. Studi kualitatif berbeda dari studi kuantitatif dalam hal mereka menjelaskan kausalitas, memprediksi hasil, dan menggeneralisasi. Penelitian kualitatif berusaha untuk memperjelas dan memahami fenomena dan mengekstrapolasikannya ke situasi yang serupa. (Golafshani, 2003).

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian atau observasi, metode penelitian sangat penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian agar peneliti dapat lebih fokus pada apa yang dicarinya. Penelitian kualitatif sangat efektif dalam mengumpulkan informasi budaya tertentu seperti nilai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial dalam suatu populasi (Mack: 2005).

Jenis Data Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian menggunakan dua jenis data sebagai sumber informasi untuk diteliti dan dikumpulkan, yang dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data eksperimen yang diperoleh langsung dari responden atau informan melalui wawancara tatap muka untuk memperoleh data bagaimana peran organisasi Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya dalam usaha meningkatkan profesionalisme wartawan Aceh Jaya. Sedangkan data sekunder ialah data diperoleh melalui pencarian dan kajian studi literatur yang ditemukan di situs pencarian dan terkait dengan masalah yang sedang dipelajari. Adapun informan yang menjadi sasaran pendataan adalah wartawan-wartawan di Aceh Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme berasal dari bahasa Anglo-Saxon yang berarti keterampilan, keahlian, dan disiplin. Profesionalisme juga berarti mengejar suatu profesi untuk mencari keuntungan atau sumber penghidupan. *The American Webster Dictionary* berpendapat bahwa profesionalisme adalah perilaku, tujuan, atau seperangkat kualitas yang cerdas, yang mencerminkan sikap seseorang terhadap pekerjaan dan sifat pekerjaan/profesi (Anoraga, 2019)

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ciri profesionalisme adalah keinginan untuk selalu menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai kriteria yang baik. Selanjutnya, para wartawan berusaha untuk meningkatkan dan mempertahankan keahliannya untuk mencapai perilaku profesional. Perwujudannya tersebut di lakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui penampilan, ucapan, penggunaan bahasa, postur tubuh, dan sikap hidup sehari-hari. Keinginan untuk selalu mengejar berbagai peluang pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan (Mondry, 2008).

Menurut Septiawan (2005), wartawan juga harus loyal kepada masyarakat dengan tidak hanya mengedapankan kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan masyarakat dan tetap mengedapkan pada akurasi fakta, hal tersebut disebut dengan profesionalisme wartawan.

Peran organisasi wartawan dapat membantu dalam meningkatkan sikap profesionalisme seorang wartawan salah satunya ada Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Aceh Jaya. Organisasi ini menampung semua wartawan yang ada di Aceh Jaya, selain bertujuan menjalin silaturrahmi juga sebagai tempat pengembangan bakat dan mendapat pengetahuan baru terkait jurnalistik terutama bagi wartawan pemula yang baru terjun dala dunia kewartawanan. Maka organisasi wartawan ini sangat memilki peran dalam membentuk dan meningkatkan profesionalisme.

Hal tersebut diungkapkan Arif Hidayat salah satu anggota PWI Aceh Jaya pada wawancara yang dilakukan bersama peneliti:

"Dengan adanya organisasi ini bisa membuat kami belajar tentang kode etik jurnalistik lebih mendalam, penulisan yang baik dan benar juga bisa membantu merangkul teman-teman yang baru bergabung dengan dunia kewartawanan"

Visi misi PWI Aceh Jaya salah satunya adalah bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan wartawan Aceh Jaya. Berdasarkan visi misi tersebut PWI Aceh Jaya membuat beberapa program tidak hanya untuk meningkatkan profesionalisme anggotanya atau wartawan namun juga untuk calon mahasiswa atau siswa. Pertama program yang dilakukan PWI Aceh Jaya dalam meningkat profesionalisme wartawan ialah dengan kerap membuat pelatihan penulisan, pelatihan peliputan, workshop penyuntingan berita yang baik dan benar, workshop fotografer dan videografer, dan juga diskusi bersama wartawan senior lainnya. Hal ini juga di sampaikan Suar anggota PWI Aceh Jaya:

"Sebelum bergabung dengan PWI saya juga terkadang saat menulis sering tidak terstruktur, namun dengan adanya organisasi ini saya bisa belajar dari pelatihan-pelatihan yang diadakan dan juga dari kawan-kawan wartawan senior lain"

Kedua ialah program sosialisasi yang dilakukan di sekolah-sekolah Aceh Jaya, jadi PWI Aceh Jaya mengirimkan beberapa anggotanya untuk melakukan penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa-siswi yang akan melanjutkan studi terkait jurnalistik. Tidak hanya itu beberapa anggota PWI Aceh Jaya juga berpartisipasi menjadi narasumber pada acara-acara yang diadakan baik oleh sekolah maupun pihak lainnya. Tidak hanya itu profesionalisme wartawan Aceh Jaya juga mendapat respon dan kesan baik dimata masyarakat Aceh Jaya sendiri. Yaitu berita yang disampaikan aktuan dan tepat juga akurat. Perihal senada diungkapkan oleh salah satu dari masyarakat Aceh Jaya Linda Riati:

"Jadikayak kami ini kan butuh informasi khususnya Aceh Jaya dengan cepat misalnya ada pembunuhan atau pencurian jadi dengan adanya wartawan ini kami dapat dengan cepat dapat informasi tersebut. Jadi saya sangat bersukur dan senang dengan danya wartawan di Aceh Jaya ini".

Masyarakat Aceh Jaya sangat memberi kesan positif terhadap profesionalisme wartawan Aceh Jaya karena selama ini belum didapatkan kasus yang merugikan masyarakat oleh wartawan Aceh Jaya, hal ini disampaikan oleh Ahmad Alfadil masyarakat Aceh Jaya :

"Menurut pandangan saya, profesionalisme dari kinerja wartawan yang ada di Aceh Jaya sudah cukup bagus, dapat kita lihat dari berita-berita yang disajikan layak dikosumsi, sejauh ini untuk berita hoax atau berita yang tidak sesuai fakta saya rasa tidak ada dan menang wartawa Aceh Jaya memberikan berta yang sangat membantu pengetahuan masyarakat terkait hal-hal yang diperlukan".

Persatuan Wartawan Aceh Jaya merupakan wadah yang menampung wartawan Aceh Jaya dan organisasi kewartawanan memiliki peran dalam meningkatkan profesionalisme wartawan. Hal ini disampaikan oleh Musliadi selaku wartawan:

"Dengan bergabung di PWI saya ada tempat untuk mengembangkan kemampuan saya selain itu juga sebagai tempat mencari pengetahuan dan pendalaman profesi saya sehingga dengan adanya organisasi ini saya jadi tau apa yang tidak saya tau terkait dunia kewartawanan ini"

Selanjutnya juga PWI Aceh Jaya juga menjadi payung hukum bagi para wartawan karena dengan adanya organisasi ini dapat melindungi para wartawan saat bekerja, hal ini disampaikan oleh Hendra Sebagai salah satu wartawan Aceh Jaya sekaligus ketua PWI Aceh Jaya menyampaikan:

"Organisasi wartawan ini menjadi payung hukum bagi kami saat menjalan tugas misalnya pada saat 2018 lalu ada kasus wartawan Aceh Jaya yang dimaki dan diancam karena menulis berita sesuai fakta sehingga mengungkap sindikat kejahatan dan dengan adanya PWI ini mampu melindungi wartawan yang tergabung didalamnya karena PWI juga merupakan sebuah organisasi pers yang resmi sudah diakui juga oleh negara keberadaanya".

Seorang wartawan perlu bergabung dengan komunitas atau organisasi kewartawanan guna meningkatkan profesionalismenya. Organisasi wartawan haruslah memiliki sinergi, integritas, dan kredibelitas yang bertujuan untuk membangun jiwa profesionalisme wartawan sehingga dapat menembangkan kemerdekaan pers yang profesional di masa mendatang. Sinergi ialah sikap wartawan yang mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan juga dengan pemerintah, integritas ialah sikap konsisten dari wartawan Aceh Jaya dalam memberitakan informasi sesuai kode etik jurnalistik dan juga kredibelitas ialah kepercayaan masyarakat yang tumbuh terhadap profesi wartawan Aceh Jaya.

Berdasarkan tiga prinsip utama teori tanggung jawab sosial, yang dapat menjadi indikator bahwa seorang wartawan dikatakan profesional menunjukkan bahwa wartawan Aceh Jaya sudah profesional dalam menjalankan profesi sebagai seorang wartawan, pertama yaitu sebuah media harus menghindari apa pun yang dapat mengarah pada kejahatan, kerugian, gejolak publik, atau kejahatan terhadap etnis atau agama minoritas. Hal ini sudah terdapat pada wartawan Aceh Jaya dengan memberikan informasi sesuai dengan fakta dan data yang ada, yang juga sering kali membuat wartawan diancam dan bahkan dimaki oleh oknum yang merasa dirugikan, hal ini disampaikan langsung oleh anggota PWI Aceh Jaya yang berinisial SHR, namun dalam hal ini SHR enggan menyebutkan kasus tersebut dikarenakan sudah berdamai dengan pihak oknum.

Selanjutnya dalam menerima dan memenuhi kewajiban tersebut, wartawan dan media harus mampu mengatur dirinya sendiri dalam batas-batas kerangka hukum dan institusi yang ada. Wartawan Aceh Jaya menjaga hubungan yang baik dengan pemerintah dan masyarakat namun juga tidak ada keberpihakan dalam memberikan informasi, hal ini terbukti dengan persepsi masyarakat yang menyebutkan bahwa wartawan Aceh Jaya menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di Aceh Jaya dan juga sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi secara aktual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi wartawan yaitu Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya berperan dalam meningkatkan tingkat profesionalisme wartawan, hal ini terlihat dari banyaknya kesan positif dari masyarakat Aceh Jaya terkait kinerja wartawan Aceh Jaya, selanjutnya profesional wartawan ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman akan kode etik jurnalistik serta tanggung jawabnya sebagai seorang wartawan, juga dalam menyampaikan berita selalu tepat waktu dan aktual serta terlihat juga dari banyaknya kegiatan dan program yang dilakukan Persatuan Wartawan Aceh Jaya salah satunya adalah pelatihan dan uji kompetensi terhadap anggota PWI Aceh Jaya yang akan bergabung dan program lainnya seperti sosialisasi terkait jurnalistik ke sekolah-sekolah. Saran penulis kepada Persatuan Wartawan Indonesia Aceh Jaya ialah kedepannya diharapkan lebih sering mengadakan pelatihan serta sosialisasi terkait dunia kewartawanan dan juga diharapkan adanya ujian kompetensi wartawan dilakukan secara terbuka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu mengarahkan penulisan artikel ini, tim *reviewer* jurnal, PWI Aceh Jaya, serta terima kasih kepada wartawan dan masyarakat Aceh Jaya yang sudah membantu penulis mendapatkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Djen. (1984). Hukum Komunikasi Jurnalistik. Bandung.
- Anaroga, P. (2019). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (2008). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raa Grafindo. Hlm 134
- Denis, Mquil. (1987). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga: 117.
- Dewan Pers. (n.d) Dewan Pers. Diakses 17 Meui 2022 dari dewanpers.or.id
- Golafshani, Nahid. 2003 Memahami Reliabilitas Dan Validitas Dalam Penelitian Kualitatif . Qualitative Report Volume 8 No 4 December 2003. Hlm. 597-60.
- Jalaluddin, Rakmat. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hlm. 207.
- Mack (2005). Metode Penelitian Kualitatif Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data. Bandung: Alfabeta.
- MMC, Vreevoice. (2006). Kriminalitas dan Ketidak Pahaman Pers di Maluku (Graha). Hlm. 138.
- Mondry. (2008). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saputri, Dian Eka. (2015). Profesionalisme wartawan dalam menjalankan jurnalisme online. Jurnal Ilmu Komunikasi Peminatan Jurnalistik. Hlm 3.
- Septiawan, Santana. (2005). Jurnalisme Kontemporer. Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 209.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Bandung: Alfabeta. Hlm. 2.
- Sukardi, Wina Armada. (2012). Menakar Kesejahteraan Wartawan. Hlm. 12.
- Zuhri, A., & Putra, HR. (2021). Film Aceh dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4 (2), 1-21.